

Metode Dakwah Buya Fattal Yamin Dalam Pengajian Mingguan Di Masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman

M. Sukri¹, Penmardianto²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
msyukritranjuang484@gmail.com

Abstract: *Buya Fattal Yamin is a preacher in weekly recitations which are held once in two weeks at the Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Pasaman mosque. He uses bil-lisan da'wah in his study by using the bil-hikmah, mau'idhatul hasanah and mujadallah da'wah methods which seek to achieve the goals of da'wah and make it easier to implement so that the delivery can be easily understood by the congregation. The purpose of this study was to determine Buya Fattal Yamin's da'wah method in recitation at the Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Pasaman mosque. This type of research is field research with a descriptive qualitative approach located at the Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Mosque, Pasaman Regency. While collecting data by observation and interviews. The subject in this study was Buya Fattal Yamin while the object of research was Buya Fattal Yamin's da'wah method in recitation. The results of this study indicate that the preaching method of Buya Fattal Yamin in the weekly recitation at the Taqwa mosque is to use bil-lisan da'wah using the al-hikmah method, mau'idhatul hasanah (good teaching) and mujadallah (good discussion). The material presented is about aqidah, shari'ah, muamalah and morals.*

Keywords: *Da'wah, Methods of Da'wah, Weekly Recitation*

Abstrak: Buya Fattal Yamin adalah seorang da'i dalam pengajian mingguan yang dilaksanakan satu kali dalam dua minggu di masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman. Beliau menggunakan dakwah bil-lisan dalam pengajiannya dengan menggunakan metode dakwah bil-hikmah, mau'idhatul hasanah dan mujadallah yang berupaya mencapai tujuan dakwah dan memudahkan dalam pelaksanaannya sehingga dalam penyampaiannya bisa mudah dipahami oleh jama'ah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode dakwah Buya Fattal Yamin dalam pengajian di masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman. Sedangkan mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah Buya Fattal Yamin sedangkan objek penelitian adalah metode dakwah Buya Fattal Yamin dalam pengajian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah Buya Fattal Yamin pada pengajian mingguan di masjid Taqwa adalah menggunakan dakwah bil-lisan dengan menggunakan metode al-hikmah, mau'idhatul hasanah (pengajaran yang baik) dan mujadallah (diskusi dengan baik). Materi yang disampaikan adalah tentang aqidah, syari'ah, muamalah dan akhlak.

Kata kunci: Dakwah, Metode Dakwah, Pengajian Mingguan

Pendahuluan

Agama Islam hadir melalui Nabi Muhammad, Islam sebagai agama dakwah yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan dapat memberikan pencerahan sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam menjanjikan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Upaya itu dapat dilakukan dengan menjalankan syariat Islam dan apa yang diajarkan oleh Islam itu sendiri. Islam mengajarkan kepada penganutnya persolan tentang dakwah atau mengajak kepada kebaikan dengan hal iyu nantinya akan mencapai tujuan sebagaimana yang dijanjikan oleh Islam tersebut. Secara

hakikatnya Islam mengajarkan dakwah islamiyah yang merupakan aktualisasi dari iman yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia pada masyarakat melalui cara tertentu, upaya itu dilakukan demi terwujudnya ajaran Islam dalam segala segi kehidupan, kegiatan tersebut sering disampaikan secara individu ataupun kelompok melalui berbagai metode dan sarana yang bertujuan memberikan perubahan dari segi kehidupan.

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u da'watan*, yang secara *lughawi* (etimologi), memiliki kesamaan makna dengan kata *Al-nida* yang bearti: panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fiil-nya* adalah *da'a, yad'u* yang bearti memanggil menyeru atau mengajak. Yang dimaksud dengan mengajak adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan terdapat pada QS. Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي يُغْنِنِي اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah: Muhammad!. "inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik".*

Dalam ayat diatas dijelaskan tentang berdakwah dilandasi atau diperkuat dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi terminologi dakwah yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya mengajak atau menyeru umat manusia agar berada dijalan Allah, sesuai fitrah secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan. Dalam defenisi lain dakwah adalah upaya mengajak umat manusia kepada amar makruf nahi munkar sesuai dengan syariat Islam dan mengharapkan keridhoan Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lebih dari itu dakwah merupakan jejak langkah para Nabi upaya kegiatan mengajak dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebijakan kepada seluruh manusia. Dakwah dalam pelaksanaannya dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa kecuali, sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya. Pelaksana dakwah tersebut bernama Da'i. Kemudian bila secara khusus Da'i (juru dakwah) itu melakukan penyampaian secara lisan atau tulisan kepada seseorang atau orang banyak maka dinamakan mubaligh yang diwajibkan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya.

Menyampaikan pesan dakwah secara lisan (dakwah *bil lisan*) dan tulisan (dakwah *bil kalam*) disebut mubaligh. Dalam sejarah perubahan masyarakat, mubaligh memang memiliki peran yang sangat besar dan universal. Ia nyaris memiliki andil dalam setiap lini dan detik dalam perubahan msyarakat (*social engineering*) yang bermuara pada kesadaran kolektif

masyarakat untuk melakukan perubahan. Maka mubaligh dinyatakan sebagai sumber dan inspirasi perubahan.

Dalam penyampaian dakwah yang dilakukan para mubaligh dimasyarakat, tak jarang kita temukan kurang minatnya masyarakat terhadap penyampaian dakwah, baik pada pengajian mingguan maupun pengajian penyambutan hari besar Islam. Hal ini jugalah yang menjadi tantangan para mubaligh atau para Da'i dalam penyampaian dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam. Melakukan dakwah tentunya selaku Dai memiliki ciri khas masing-masing untuk mencapai pesan dakwah kepada mad'u dan ciri khas ini akan dibahas dalam berbagai metode yang nantinya tercapainya tujuan dari dakwah itu sendiri.

Metode dakwah sendiri merupakan cara dalam melaksanakan dakwah untuk meminimalisir rintangan atau kendala-kendala dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Setiap da'i memiliki metode dakwah tersendiri dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'unya*. Berbagai metode yang dilakukan para Da'I dalam melaksanakan dakwah ada juga melakukan dengan cara memberi teladan (dakwah *bil ha*) upaya ini menjadi lebih bersinggungan dengan mad'unya untuk Mengajak kembali kepada jalan Allah yang merupakan perbuatan baik dan pahalanya sangat mulia.

Dilihat pada zaman sekarang ini, dari sekian banyak penyebaran dakwah yang terjadi dimasyarakat tentu memiliki masalah tersendiri yang didapati oleh para Da'I yang setiap tempat memiliki masalah dalam soalannya penyebaran ajaran Islam dikarenakan keperluan dari Mad'u berbeda-beda. Dengan hal itu upaya yang dilakukan dengan cara membuat pengajian merupakan salah satu solusi untuk menjawab masalah-masalah agama dalam masyarakat tersebut. Pengajian merupakan hal biasa yang dilakukan di mesjid-mesjid namun, itu akan menjadi luar biasa ketika pengajian rutin itu dilakukan oleh seorang Da'i yang sudah lebih belasan tahun. Terdapat seorang Da'I yang selalu mengisi pengajian di salah satu Mesjid di Jorong Petok Nagari Panti Selatan yang telah memberi pengajian lebih dari belasan tahun. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti pengajiannya yang tentunya terfokuskan pada metode yang dilakukan para Da'I tersebut.

Buya Fattal Yamin merupakan seorang da'i yang berasal dari Jorong Petok, Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Beliau juga merupakan salah satu guru yang mengajar di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Padang Alai. Fokus ajar beliau adalah materi *Tarekh* (Sejarah) *akhlak* dan *Fiqh*. Ini membuktikan bahwa beliau memiliki pemahaman agama yang cukup luas dibidangnya. Materi yang disampaikan beliau tidak terlepas dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qias dan ikhtibar-ikhtibar yang menjadi landasan hukum untuk disampaikan kepada para Mad'u.

Awal menjadi Da'i ketika beliau masih di jenjang pendidikan Pondok Pesantren, beliau ketika itu diajak oleh gurunya Almarhum Buya H. Sangkot Lubis yang sebelum mengisi

pengajian beliau dipersilahkan dulu untuk mengisi ceramah singkat sebelum sang guru. Sehingga beliau sudah terbiasa untuk melakukan ceramah hingga sekarang dan masyarakatpun meminta untuk mengisi pengajian mulai dari pengajian yang dilakukan setiap hari Jum'at sehabis magrib setiap satu kali dua minggu hingga pengajian peringatan hari besar Islam lainnya.

Dari hal itulah menjadi ketertarikan saya meneliti dan mengkaji buya Fattal Yamin dalam pengajiannya di Mesjid Taqwa Jorong Petok Kabupaten Pasaman, karena pada umumnya pada daerah Panti Selatan banyak juga Buya ataupun Ustadz yang dapat mengisi pengajian. Namun Buya Fattal Yamin yang tetap dijadikan penceramah bahkan sudah belasan tahun tersebut. Oleh karena itu, tentunya upaya yang dilakukan buya Fattal Yamin dalam pendekatan ke mad'unya menjadi menarik mulai dari ceramah, perbuatan dan lain-lain yang tentunya menjadi penilaian bagi mad'u.

Upaya yang dilakukan beliau selain mengisi pengajian diantaranya sosialisasi dengan masyarakat diantaranya seperti melakukan kunjungan kerumah orang yang telah meninggal, ketika ada masyarakat sakit khususnya para jamaah buya beliau membezuknya dan ketika ada undangan buya Fattal Yamin berusaha menghadiri sehingga khususnya di Jorong Petok mengenal Buya Fattal Yamin tersebut. Selain beliau ramah dan akrab dengan mad'unya dalam berdakwah beliau selalu tampil dengan busana yang rapi dan bersih dalam melakukan dakwah yang dilakukan Buya Fattal Yamin pada masyarakat Jorong Petok, Nagari Panti Selatan yang pada umumnya beragama Islam. Dapat dilihat secara nyata saat melaksanakan kegiatan pengajian rutin mingguan pada setiap satu kali dalam dua minggu pada malam Jum'at selepas magrib dan pengajian yang tidak rutin dilakukan beberapa kali dalam seminggu diberbagai tempat.

Ketika peneliti menghadiri pengajian beliau tentang "Pasrah akan ketentuan Allah, bersabar atas ujian Allah dan Bersyukur atas nikmat Allah". Dalam hal ini disampaikan oleh Buya Fattal Yamin beliau menerangkan kepada jamaah bagaimana kita sebagai umat manusia berpasrah diri dengan ketentuan Allah karena apa-apa yang kita alami adalah ketentuan Allah serta beliau juga menyampaikan tentang bagaimana manusia bersabar atas ujian Tuhan dan bersyukur atau berprasangka baik atas nikmat yang telah Allah berikan. Dalam penyampaian dakwah yang beliau lakukan peneliti melihat mad'u yang hadir menyimak dengan seksama apa yang beliau sampaikan. Dan para mad'u juga terlihat antusias saat beliau menyampaikan materinya walaupun beliau sudah menjadi penceramah rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dakwah buya fattal yamin dalam pengajian mingguan di masjid taqwa jorong petok nagari panti kabupaten pasaman.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan pengukur (*Kuantifikasi*) tetapi menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini penulis berusaha mengungkap keadaan yang terjadi di lapangan secara alamiah dan berupaya menguraikan atau memaparkan situasi atau kejadian dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Fokus penelitian metode dakwah yang dilakukan oleh Buya Fattal Yamin dalam pengajian mingguan sebagaimana telah bertahan hingga bertahun-tahun. Agar peneliti lebih terarah dan memudahkan dalam melakukan penelitian maka peneliti memberikan batasan masalah hanya terfokus kepada metode dakwah Buya Fattal Yamin dalam pengajian Mingguan di Masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman. Maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Metode Dakwah Buya Fattal Yamin Dalam Pengajian Mingguan di Masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman.

Hasil dan Pembahasan

Nagari Panti Selatan adalah kenagarian yang terletak di kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Nagari Panti Selatan ini memiliki wilayah seluas 6.417 Ha, dengan kondisi geografi berbatasan dengan Bukit Barisan. Letak daerah: 100^o, 02' - 100^o, 10' Bujur Timur, 0^o,14' - 0^o, 22' Lintang Timur. Kenagarian Panti Selatan Memiliki Luas Daerah 6.417 Ha dengan 4 Jorong. Jorong-Jorong yang dimaksud yaitu: Ampang Gadang, Petok Selatan, Petok dan Petok Timur. Berdasarkan Luas lahan menurut penggunaannya adalah sebagai berikut: Pemukiman 2.106 Ha, sawah 1.142 Ha, bukan lahan sawah dan lain-lainnya 3169 Ha. Daerah Panti Selatan ini termasuk daerah dataran tinggi.

Untuk aspek kependudukan pada tahun 2022, Nagari Panti Selatan memiliki jumlah total penduduk sebanyak 14.064 jiwa. Dan terus mengalami kenaikan yang teratur selama beberapa tahun ini. Nagari Panti Selatan yang memiliki jorong sebanyak 4 jorong dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda pada setiap jorong. Adapun Jumlah penduduk yang terbanyak pada tahun 2022 terdapat pada Jorong Petok dan jumlah terkecil terletak pada Jorong Petok Selatan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Per Jorong Nagari Panti Selatan Tahun 2022

no	Nama jorong	Jumlah penduduk
1	Ampang Gadang	2.762
2	Petok Selatan	4.078

3	Petok	4.404
4	Petok Timur	2.824
Jumlah		14.068

Sumber: Dokumen Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Untuk aspek pendidikannya

Dilihat dari jumlah penduduk Nagari Panti selatan lebih kurang 1.406 jiwa jika dibandingkan dengan sarana pendidikan bisa dikatakan cukup memadai sehingga penduduk dapat merasakan pendidikan. Untuk pola pikir penduduk Panti selatan tentang pendidikan mulai maju dapat ditunjang oleh pemerintah atas wajib belajar 12 tahun dengan dukungan diberikan biaya pendidikan. Masyarakat yang rendah ekonominya sudah terbantu oleh dana pemerintah.

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang cukup, mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka sampai keperguruan tinggi. Akan tetapi, tidak semua orang tua yang berpandangan seperti itu, banyak juga orang tua yang berpandangan cukup saja sekolah sampai sekolah menengah atas (SMA). Karena menurut pandangan masyarakat lebih baik bekerja dapat meringankan beban orang tua dan mereka berpandangan bila sampai sekolah sampai perguruan tinggi tidak menjamin mendapatkan pekerjaan yang layak.

Aspek pekerjaan

Yang dimaksud dengan pekerjaan adalah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna sedemikian, pekerjaan dapat juga disebut sebagai mata pencaharian atau pokok kehidupan. Adapun mata pencaharian atau jenis pekerjaan penduduk Nagari Panti Selatan yaitu terdapat beberapa jenis antara lain, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, pedagang, petani, tukang, buruh dan pensiunan

Aspek peribadatan

Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Data penduduk atau masyarakat Nagari Panti selatan 100% memeluk agama Islam dengan jumlah peribadatannya Mesjid 16 Unit dan Mushalla 21 Unit.

Biografi Buya Fattal Yamin

Buya Fattal Yamin lahir di Jorong Petok, Kenagarian Panti Selatan, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman pada tanggal 15 April 1979. Beliau lahir dari pasangan suami istri yang ayahnya bernama Bapak Syafri (Alm) dan ibuk Ramadanis. Buya Fattal Yamin adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Yaitu, yang pertama kakaknya bernama Eridawati dan lima orang adik-adiknya yang bernama Al-Hamer, Raf Yonson, Washiyatul Ilmah, dan M. Sukri.

Buya Fattal Yamin yang akrab dipanggil dengan Buya Fattal berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan sabar, patuh kepada norma-norma agama, patuh kepada orang tua rajin beribadah dan mengerti agama. Sejak kecil Buya Fattal Yamin memang sudah dibentuk dengan budaya kedisiplinan beribadah mulai dari sholat wajib lima waktu hingga puasa sunnah senin kamis, dan beliau termasuk akrab dengan semua kalangan sampai saat ini.

Buya Fattal Yamin merupakan Ustadz, tokoh agama, ketua majelis sholawat serta beliau menjadi petugas keagamaan di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Bidang keilmuan agama beliau terbilang kuat karena dilingkungan keluarganya sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam. Selain orang tuanya, ia juga mempunyai gurugurunya yang mengajari ilmu agama, pada Tahun 1992-1995 ia berguru kepada Syekh H. Harmaini Malin Kayo di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Darussalam Tsalis Rao, lalu pada tahun 1995-1998 ia berguru kepada *al-marhum* H. Sangkot Lubis di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Padang Alay Petok dan yang terakhir beliau belajar Islam dengan *al-marhum* Tuanku Dalin yang merupakan murid dari *al-marhum* Syekh Muhammad Said Al-Khalidi Bonjol pada tahun 1998-1999. Setelah itu ia pun diminta untuk mengajar di salah satu Pondok Pesantren Salafiyah Bahrul 'Ulum oleh guru sebelumnya Ustadz H. Sangkot Lubis. Hingga sampai sekarang ia masih mengajar di Pondok tersebut.

Pekerjaan Buya Fattal Yamin

Buya Fattal Yamin bekerja disalah satu Pondok Pesantren Salafiyah Bahrul 'Ulum sejak dari Tahun 2000-sekarang, ia juga bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan untuk berdakwah sendiri ia mengatakan itu merupakan salah satu kewajiban bagi muballigh untuk melaksanakannya. Dalam hal ini Buya Fattal Yamin tidak mengkategorikan dakwah sebagai pekerjaan untuk mencari uang melainkan kewajiban yang mesti dilakukan untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.

Landasan Dakwah Buya Fattal Yamin

Adapun landasan dakwah yang di sampaikan buya Fattal Yamin ini tidak terlepas dari:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan landasan utama dalam penyampaian dakwah, hal ini yang menjadi referensi sehingga materi dakwah tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang telah ada didalamnya.

2. *As-Sunnah*

As-Sunnah merupakan landasan kedua setelah Al-Qur'an, ini yang menjadikan bangunan dalam dakwah sedangkan Al-Qur'an tersendiri yang menjadi pondasi untuk melakukan dakwah.

3. *Ijma'*

Ijma' merupakan kesepakatan ulama sehingga menjadi pemahaman yang mana *ijma'* ini merupakan pengambilan hukum berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

4. *Qiyas*

Qiyas merupakan menyamakan sesuatu yang tidak memiliki nash hukum dengan sesuatu yang ada *nash* hukum berdasarkan kesamaan *illat*

5. *Ikhtibar-ikhtibar*

Ikhtibar merupakan cerita nasihat yang bisa menjadikan motivasi maupun semangat dalam melaksanakan hidup dan beragama seperti contoh cerita para shahabat Rasulullah dan para orang-orang yang bertaqwa yang memotivasi dalam peningkatan keimanan dan semangat dalam berislam.

Itulah materi yang disampaikan oleh Buya Fattal Yamin dalam pengajiannya yang tentu dikemas sedemikian rupa sehingga para *jamaah* dapat memahaminya dan menerima apa yang disampaikan.

Metode dakwah Buya Fattal Yamin

Tantangan *da'i* sebelum melaksanakan dakwah kepada masyarakat biasanya dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan dan kondisi *mad'u* atau masyarakat. Tujuannya adalah supaya *da'i* mampu merumuskan metode yang tepat yang akan digunakan dalam melaksanakan atau menyampaikan pesan dakwah tersebut. Hal ini disebabkan kondisi sesuatu *jama'ah* atau *mad'u* tidak ditentukan dari banyaknya mushalla atau masjid ataupun banyaknya melakukan pengajian tetapi melihat disisi lain seperti kehidupan sosial, pendidikan dan perekonomian. Dalam hal ini kemampuan masing-masing *da'i* sebagai subjek dakwah dalam menentukan penggunaan dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan atau aktivitas dakwah. Adapun dakwah yang dilakukan oleh Buya Fattal Yamin dalam pengajian mingguan adalah dakwah *bil-lisan*

Dakwah yang dilakukan oleh Buya Fattal Yamin berupa bentuk dakwah *bil-lisan* yang mengupayakan menyampaikan suatu ilmu yang membahas mengenai bagaimana memperoleh bekal akhirat sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Melalui kajian mingguan yang dilakukan satu kali dalam dua minggu di masjid Taqwa jorong Petok dalam pelaksanaannya tentu tahapan sebelum memulai dakwah tersebut, adapun dakwah yang digunakannya memiliki dua tahapan diantaranya:

1. Pra Persiapan Dakwah *Bil-Lisan*

Pra persiapan merupakan persiapan-persiapan yang biasa dilakukan sebelum kegiatan pengajian dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Maka penulis akan memaparkan hasil wawancara tentang persiapan-persiapan yang dilakukan Buya Fattal Yamin sebelum melakukan Dakwah dalam pengajiannya yaitu:

a. Memilih topik

Memilih topik ceramah hendaklah memperhatikan tujuan ceramah, kebutuhan massa dan karakteristiknya, melihat situasi dan waktu berapa lama waktu ceramah disediakan dan menggunakan media seperti mikrofon meja dan kursi yang disediakan.

b. Menyiapkan *out-line* dan rencana ceramah

Setelah topik terpilih, kegiatan berikutnya menyusun *out-line* atau kerangka permasalahan yang hendak direncanakan diantaranya berupa *muqaddimah*, isi ceramah dan penutup

c. Menyusun persiapan ceramah

Selanjutnya mempersiapkan ceramah atau suatu kegiatan merangkai langkah-langkah yang dilakukan Buya Fattal Yamin, baik mempersiapkan materi maupun metode atau teknik sebelum melakukan pengajian

2. Pelaksanaan Dakwah *Bil-Lisan*.

Meskipun selama ini dakwah selalu diidentikkan dengan ceramah disempitkan hanya sebatas tausiyah oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* yang biasanya dihari-hari tertentu atau spesial, seperti maulid Nabi ataupun *isra' mi'raj* contohnya. Tetapi, dakwah mesti memiliki metode atau teknik agar dapat mempertahankan dan melestarikan dakwah tersebut.

Metode dakwah yang digunakan oleh Buya Fattal Yamin dalam pengajian mingguan di masjid Taqwa jorong Petok Nagari Panti Kabupaten Pasaman merujuk kepada Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"

Dari ayat tersebut metode dakwah yang ia lakukan ada tiga dalam melaksanakan pengajian mingguan yang ada di masjid Taqwa Jorong Petok dengan metodenya meliputi; *Al-Hikmah*, *Mau'idhatil hasanah* (pengajaran yang baik) dan *Mujadallah* (diskusi dengan yang baik).

Adapun hasil penelitian penulis terkait metode dakwah Buya Fattal Yamin sebagai berikut:

1. Dakwah *Bil-Hikmah*

Dalam menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat Nagari Panti Selatan, Buya Fattal Yamin mengacu kepada metode dakwah *bil-hikmah* yang akan menuntut

persiapan spiritual, ketundukan, kepasrahan dan ketakutan kepada Allah serta sifat wara' untuk menjadikan kontrol utama bagi Buya Fattal Yamin ketika berdakwah. Karena sisi spiritual inilah yang mampu menjadikan ia istiqamah, benar dan terkontrol dalam dakwahnya.

Dalam hal itu Buya Fattal Yamin memperhatikan tiga Faktor dalam melaksanakan dakwahnya diantaranya:

- a. Keadaan dan situasi jama'ah yang akan didakwahi
- b. Kadar dan ukuran materi dakwah yang akan disampaikan agar mereka tidak keberatan didakwahi yang pada dasarnya berasal dari kalangan petani yang kurang mendapatkan pendidikan agama
- c. Metode penyampaian materi dakwah dengan memuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu sehingga selaras dengan keadaan yang dialami oleh *jama'ah*.

Penerapan metode *bil-hikmah* dalam berbicara atau berdakwah menggunakan bahasa yang dituturkan dengan cara yang penuh kearifan agar bisa diterima oleh *mad'u*. Penggunaan kata-kata dan penyajian bahasa dapat diterapkan melalui metode pertama Komperatif (*muqarran*) yang merupakan proses perbandingan yang dilakukan secara sederajat dan seimbang terhadap satu pokok pembahasan dan yang kedua berkisah yang merupakan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat kejadiannya dan yang terakhir memberikan contoh (*amsal*) yang merupakan perumpamaan terhadap sesuatu untuk memperkuat dan mempermudah jama'ah menerima dan meyakini ajaran atau materi dakwah yang disampaikan Buya Fattal Yamin tersebut.

Sikap bijak Buya Fattal Yamin direalisasikan dalam penentuan sikap kapan saatnya bicara dan kapan sebaliknya mengambil posisi diam serta sangat berhati-hati menggunakan kata yang sesuai dengan kebutuhan, kesanggupan dan daya serap para jama'ahnya. Hal itu dimulai ia dari berbagai pertimbangan yang matang terhadap ketetapan, kegunaan dan kecermatan dalam berbicara.

Menurut Buya Fattal Yamin, "Selama masyarakat bisa diajak berbicara baik-baik, maka kita selaku muballigh akan senantiasa mengajak dan membimbing masyarakat kepada kebiasaan yang lebih baik dan mengacu kepada jalan yang dirhidoi Allah SWT. Sedangkan untuk mereka yang sulit menerima ajakan dakwah, maka disitulah kita akan berusaha dan berupaya keras untuk terus mengajak mereka dengan metode hikmah di setiap kesempatan."

2. *Mau'izhatul Hasanah*

Mau'izhatul Hasanah atau nasehat baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada jama'ah dengan cara yang baik, dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, seperti ajakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, zakat dan ilmu agama lainnya sehingga dakwah yang telah disampaikan mampu menyentuh hati terhadap jama'ah.

Adapun dari metode yang dilakukan Buya Fattal Yamin untuk menyampaikan dakwahnya dalam pengajiannya adalah metode ceramah yang terdiri dari penyampaian nasehat dan menyampaikan kabar-kabar atau cerita terdahulu sehingga para jama'ahnya bisa mengambil pengajaran dari yang disampaikannya. Metode ini dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan lisan sehingga pada jama'ah atau mad'u mendengarkan apa yang telah disampaikan. Metode ceramah ini yang sering digunakan oleh Buya Fattal Yamin dalam pengajian untuk menyampaikan materi dakwahnya. Seperti yang diungkapkan salah satu jama'ah "metode ini dilakukan oleh beliau dengan sangat sederhana, bahasa dan perkata yang beliau sampaikan lebih mudah di pahami".

Ketika peneliti mencoba memperhatikan ketika buya Fattal Yamin dalam menyampaikan dakwahnya, sebelum memulai beliau terlebih dahulu menyampaikan kontrak terhadap para mad'u sehingga terlihat lebih efisien ketika melakukan metode tersebut. Seperti ungkapan beliau:

"Masyarakat ataupun jama'ah tentu tidak memiliki sepemikiran dalam mendengarkan ceramah, nah hal inilah alasan saya melakukan kontrak agar tidak terjadi kekacauan dalam kegiatan ceramah berlangsung, salah satunya seperti sesi pertanyaan silahkan diajukan ketika sudah ceramah selesai atau disediakan sesi tanya jawab selepas ceramah".

Metode ceramah ini merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai bagaimana karakteristik berbicara seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. kepandaian ini harus diimbangi dengan kemampuan dalam beretorika, diskusi dan faktor-faktor yang membuat pendengar simpatik dengan ceramah yang disampaikan buya tersebut.

3. *Mujadallah* (berdiskusi atau Tanya Jawab)

Metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan dalam sesi terakhir dalam pengajian yang dilakukan oleh buya Fattal Yamin dalam pengajiannya. Hal ini dilakukan bukanlah mengajukan pertanyaan dari *mad'u* kepada *da'i* saja, namun buya Fattal Yamin melakukan sebaliknya dengan maksud apakah para jama'ahnya menyimak materi yang disampaikannya. Seperti ungkapannya:

"Saya sering melakukan pertanyaan semacam review materi yang saya sampaikan untuk mengetahui tingkat kefokusannya dan merangsang kembali ingatan para jama'ah terkait materi, sehingga jika ada yang tidak paham bisa langsung saya sampaikan kembali agar para jama'ah mendapatkan pemahaman lebih dari yang saya sampaikan".

Dalam metode ini Buya Fattal Yamin memperhatikan kondisi dan situasi dari pemahaman *mad'u* menimbang kebanyakan *jama'ahnya* rata-rata dari kalangan petani yang kurang mendapatkan pendidikan agama. Hal itu beliau mengemukakan ada terdapat empat unsur ketika melakukan *mujadallah* diantaranya, *proporsi*, *issue*, argumen dan *evidensi* (Bukti) sebagai berikut:

- a) Proporsi merupakan hasil pertimbangan yang dikemukakan dengan kalimat pertanyaan, kalimat atau pertanyaan ini yang akan didiskusikan yang kemudian tujuan akhir dapat diterima oleh jama'ah.
- b) Issue merupakan suatu kesimpulan sementara dan masih harus dibuktikan untuk memungkinkan proporsi untuk diterima. Issue ini merupakan inti yang sangat penting dan menentukan
- c) Argumen ini adalah hasil berpikir, wujud argumen menyangkut proses berpikir kemudian argumen merupakan alasan bagi penerimaan suatu issue. Argumen bisa berdiri sendiri namun biasa didukung oleh *evidensi* (bukti)
- d) *Evidensi* merupakan bahan mentah dari *proof* (bukti)

Dari pendapat diatas dapat dipahami unsur tersebut saling berkaitan dan berintegrasi. Maksud keempat unsur tersebut adalah evidensi "bukti", maksudnya bukti-bukti yang dapat memperkuat argumentasi dalam sebuah diskusi.

Menurut Buya Fattal Yamin proporsi merupakan pendahuluan sebuah diskusi dalam kalimat pernyataan. Tanpa kalimat pernyataan maka tidak ada masalah yang akan didiskusikan, oleh sebab itu, proporsi merupakan unsur dari diskusi. Inti dari diskusi issue dan issue merupakan salah satu unsur yang menentukan perjalanan proses sebuah diskusi. Selanjutnya argumen untuk memperkuat alasan agar issue dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap metode dakwah Buya Fattal Yamin dalam pengajian mingguan di masjid Taqwa Jorong Petok Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat dapat dipaparkan sebagai berikut: Peran Buya Fattal Yamin dalam menyampaikan dakwah di Masjid Taqwa menggunakan dakwah *Bi-Lisan* dan bentuk-bentuk metode dakwah sebagai berikut: *Bil-Hikmah*, *Mau'izhah Hasanah* dan

Mujadallah. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah beliau yaitu menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2004. Bandung: Penerbit J-Art
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2009)
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cerimai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2004)
- Endang AS, Aliyudin, "*Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*,(Bandung:Widya Padjajaran, 2009)
- Faizal, Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), Cet I
- Hamzah Ya'kub, *Publistis islam teknik dakwah dan leadership*, (Bandung:Diponegoro,1973)
- M. munir dan wahyu ilahi, "Manajemen Dakwah", (Jakarta:Kencana, 2006)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranamedia Grup, 2016)
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1993)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Sjahroni A.J, *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya:Dakwah Digital Press, 2008)
- Toto Jumanoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, (Wonosobo: Jakarta, 2001)
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010)
- Fathy Syamsuddin, *Menguatkan Peran dan Fungsi Peran Ulama*, Majalah Al-Wa'ie, No. 80 (April 2007)
- M. A. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an", Vol. IXX, No.2 (Lentera, 2015)
- Maullasari sri, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam", Jurnal Dakwah, Vol. 20, No.1, (Universitas Negeri Semarang:2019)
- Nihayatul h, *metode dakwah Islam dalam perfektif al-Qur'an*, vol.1,no.1,Referensi media komunikasi dan dakwah, 2021)